

INTERNALISASI NILAI NASIONALISME MELALUI KEARIFAN LOKAL KULINER: STUDI DESKRIPTIF PEMBELAJARAN TATA BOGA DI SMK BINA WISATA LEMBANG

Resti Megantari^{1*}, Delila Kania², Asep Deni Normansyah³

^{1,2,3} Universitas Pasundan

*Penulis Korespondensi: restimegantari@gmail.com, delila@unpas.ac.id,
asepdeninormansyah@unpas.ac.id

Abstract. *This study is motivated by the decline in students' sense of nationalism as a consequence of globalization, which has weakened appreciation for local culture, including Indonesian culinary heritage. This study aims to describe the internalization of nationalism values through the introduction of Indonesian culinary heritage in Culinary Arts learning, to identify the obstacles encountered, and to explain the efforts made to overcome them. A qualitative approach with a descriptive method was employed. The participants consisted of a Civics Education teacher, Culinary Arts teachers, the Head of the Culinary Arts Department, and eleventh-grade students at SMK Bina Wisata Lembang. Data were collected through interviews, observation, and documentation. The findings indicate that learning about Indonesian culinary heritage fosters students' pride, love for their homeland, and awareness of preserving national culture through both theoretical and practical activities. The main obstacles include students' limited prior knowledge of local cuisine and the stronger appeal of foreign culinary trends on social media. Teachers addressed these challenges through innovative media, cooking practice, project-based learning, and by integrating Pancasila values into every learning activity. Therefore, culinary learning grounded in local wisdom serves as an effective medium for internalizing nationalism values among vocational high school students.*

Keywords: *Nationalism, Local Wisdom, Culinary Arts Learning*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh menurunnya sikap nasionalisme peserta didik sebagai dampak globalisasi yang menyebabkan berkurangnya apresiasi terhadap budaya lokal, termasuk kearifan lokal kuliner Nusantara. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai nasionalisme melalui pembelajaran Tata Boga di SMK Bina Wisata Lembang, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan untuk mengatasinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian meliputi guru Pendidikan Pancasila, guru Tata Boga, ketua jurusan Tata Boga, dan peserta didik kelas XI SMK Bina Wisata Lembang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Tata Boga yang mengintegrasikan pengenalan kuliner Nusantara mampu menumbuhkan rasa bangga, cinta tanah air, serta kepedulian peserta didik terhadap pelestarian budaya bangsa melalui kegiatan teori dan praktik. Kendala yang ditemukan meliputi rendahnya pengetahuan awal peserta didik mengenai kuliner Nusantara serta pengaruh tren kuliner asing di media sosial. Upaya yang dilakukan guru antara lain menerapkan media pembelajaran yang inovatif, praktik memasak, pembelajaran berbasis proyek, serta mengaitkan materi dengan nilai-nilai Pancasila dan kehidupan sehari-hari peserta didik. Dengan demikian, internalisasi nilai nasionalisme melalui kearifan lokal kuliner berperan efektif sebagai sarana penguatan karakter kebangsaan peserta didik SMK.

Kata Kunci: Nasionalisme, Kearifan Lokal, Pembelajaran Tata Boga

1. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang dibangun di atas keberagaman suku, bahasa, agama, dan budaya yang menjadi fondasi penting bagi tumbuhnya nasionalisme, yaitu sikap cinta tanah air, rasa memiliki, dan kesadaran akan identitas kebangsaan. Nasionalisme tidak tumbuh secara instan, melainkan melalui proses panjang yang

melibatkan pengalaman sejarah, nilai budaya, dan praktik kehidupan sosial masyarakat. L. Stoddard sebagaimana dikutip dalam (Revalina, 2023) menyebut nasionalisme sebagai kepercayaan bersama masyarakat yang menyatakan rasa kebangsaan dalam kehidupan berbangsa. Namun demikian, arus budaya global melalui media digital, industri kuliner, dan gaya hidup modern telah menggeser preferensi generasi muda terhadap identitas bangsanya sendiri. Survei Populix (2023) mengonfirmasi bahwa 65% responden nasional merasakan penurunan semangat nasionalisme anak muda akibat pengaruh media sosial dan budaya impor.

Kuliner Nusantara merupakan kekayaan tradisional dari berbagai provinsi di Indonesia yang mencerminkan keragaman etnis, geografi, dan kearifan lokal, sekaligus menjadi cerminan nyata semboyan Bhineka Tunggal Ika. Pengakuan dunia terhadap kuliner Indonesia, misalnya rendang dan nasi goreng yang menempati peringkat teratas dalam polling World's 50 Best Foods oleh CNN Travel, menunjukkan bahwa kuliner Nusantara memiliki nilai budaya yang mampu memperkuat identitas nasional. Menurut Rinovian dkk. (2025), pendidikan karakter berbasis kearifan lokal memiliki peran strategis dalam menumbuhkan jiwa nasionalisme karena mengaitkan nilai kebangsaan dengan realitas kehidupan peserta didik sehari-hari. Akan tetapi, sejumlah kajian terbaru menunjukkan tantangan yang tidak ringan: Kurnia dkk. (2023) serta Mau dkk. (2025) mengungkapkan bahwa rendahnya pengenalan terhadap kuliner tradisional dapat melemahkan rasa nasionalisme peserta didik apabila tidak diimbangi pembelajaran yang kontekstual, sementara Anan dkk. (2025) menemukan bahwa fenomena *fear of missing out* terhadap kuliner viral turut menggeser minat generasi muda dari kuliner tradisional.

Pembelajaran kejuruan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sesungguhnya memiliki potensi besar untuk mengintegrasikan nilai karakter dengan kompetensi keterampilan, meskipun pemanfaatannya sebagai sarana penguatan nasionalisme masih relatif terbatas. Aswasulasikin dkk. (2020) menyatakan bahwa pembelajaran budaya lokal yang dikaitkan langsung dengan praktik nyata peserta didik lebih efektif dalam membentuk sikap nasionalisme dibandingkan pembelajaran yang bersifat teoretis semata. Salah satu program keahlian yang relevan dengan penguatan nasionalisme berbasis budaya lokal adalah jurusan Tata Boga, sebab pembelajarannya tidak hanya berfokus pada keterampilan memasak, tetapi juga mencakup pengenalan bahan pangan, resep,

sejarah makanan, serta nilai budaya yang melekat pada kuliner tersebut (Wingkolatin dkk., 2022).

Hasil observasi awal di Jurusan Tata Boga SMK Bina Wisata Lembang menunjukkan bahwa pembelajaran pengenalan kuliner Nusantara telah dilaksanakan sebagai bagian dari pembelajaran praktik, namun masih lebih berfokus pada aspek keterampilan memasak dan penyajian produk, sementara pemahaman peserta didik mengenai nilai budaya, sejarah, dan makna kuliner tradisional sebagai warisan bangsa belum sepenuhnya tergal. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana internalisasi nilai nasionalisme diterapkan melalui pembelajaran Tata Boga di SMK Bina Wisata Lembang, mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam prosesnya, serta menjelaskan upaya yang dilakukan guru dan sekolah untuk mengatasi kendala tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengkaji proses internalisasi nilai nasionalisme melalui pembelajaran Tata Boga di SMK Bina Wisata Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Menurut Sugiyono (2023), penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan keberadaan suatu variabel secara sistematis, faktual, dan akurat tanpa membuat perbandingan atau menghubungkannya dengan variabel lain, sehingga hasil penelitian disajikan dalam bentuk uraian naratif dan bukan data statistik.

Subjek penelitian terdiri atas guru Pendidikan Pancasila, guru Tata Boga, ketua jurusan Tata Boga, dan peserta didik kelas XI Jurusan Tata Boga SMK Bina Wisata Lembang. Peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument) yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan data (Iskandar Yahya dkk., 2023). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi terhadap aktivitas pembelajaran teori dan praktik, serta studi dokumentasi terhadap kurikulum, silabus, dan program pembelajaran jurusan Tata Boga.

Analisis data mengacu pada konsep Miles dan Huberman sebagaimana dikutip Sugiyono (2023), yang meliputi tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Ketiga tahap tersebut diterapkan secara

berkelanjutan sejak awal pengumpulan data hingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai penerapan pembelajaran, kendala yang dihadapi, dan upaya yang dilakukan dalam menginternalisasi nilai nasionalisme melalui kearifan lokal kuliner.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran pengenalan kuliner Nusantara di Jurusan Tata Boga SMK Bina Wisata Lembang diterapkan dengan mengintegrasikan materi keberagaman kuliner Indonesia ke dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila serta pembelajaran teori dan praktik di jurusan Tata Boga. Guru Pendidikan Pancasila menjelaskan bahwa peserta didik tidak hanya diperkenalkan pada nama dan asal daerah makanan tradisional, tetapi juga diberikan pemahaman mengenai sejarah, filosofi, dan makna budaya yang terkandung di dalamnya. Ketua jurusan Tata Boga menambahkan bahwa pembelajaran dilaksanakan melalui praktik pengolahan bahan pangan lokal dan inovasi penyajian (fusion food) tanpa menghilangkan identitas kuliner Nusantara. Temuan ini diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan peserta didik antusias mengikuti pembelajaran, aktif berdiskusi mengenai asal-usul makanan daerah, dan menunjukkan rasa bangga ketika mempraktikkan kuliner tradisional. Temuan ini sejalan dengan teori nasionalisme Kohn (1965) yang menjelaskan bahwa rasa cinta tanah air dapat ditumbuhkan melalui pengenalan dan pelestarian budaya nasional, serta memperkuat penelitian Akmalia dkk. (2023) dan Selia & Fauziyyah (2023) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal mampu meningkatkan rasa bangga dan karakter nasionalisme peserta didik.

Kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran ini bersumber dari faktor internal dan eksternal peserta didik. Guru Pendidikan Pancasila dan ketua jurusan Tata Boga mengungkapkan bahwa peserta didik masih memiliki pengetahuan awal yang rendah mengenai keberagaman kuliner Indonesia dan cenderung lebih mengenal kuliner asing yang mudah diakses melalui media sosial. Peserta didik sendiri mengakui bahwa mereka lebih sering terpapar konten kuliner Korea, Jepang, atau makanan cepat saji dibandingkan kuliner daerah sendiri. Temuan ini sejalan dengan teori Tomlinson (1999) tentang pengaruh arus budaya global terhadap preferensi generasi muda, serta penelitian

Amalia dkk. (2024) yang menegaskan besarnya pengaruh media digital terhadap minat generasi muda terhadap kuliner tradisional.

Berbagai kendala tersebut diatasi guru melalui strategi pembelajaran yang inovatif, konseptual, dan kontekstual. Guru Pendidikan Pancasila menghubungkan materi kuliner Nusantara dengan nilai-nilai Pancasila dan kehidupan sehari-hari peserta didik, sedangkan jurusan Tata Boga menghadirkan praktik memasak, proyek bertema kuliner daerah, pemanfaatan media digital, serta keikutsertaan dalam festival kuliner untuk meningkatkan motivasi belajar. Peserta didik menyatakan bahwa video pembelajaran, praktik memasak langsung, dan diskusi kelompok membuat pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami. Temuan ini selaras dengan teori pembelajaran kontekstual Johnson (2002) yang menegaskan bahwa pengalaman belajar langsung membuat pembelajaran lebih bermakna, serta memperkuat penelitian Wingkolatin dkk. (2024) tentang efektivitas praktik dan diskusi dalam pembelajaran kuliner tradisional. Secara keseluruhan, internalisasi nilai nasionalisme melalui kearifan lokal kuliner di SMK Bina Wisata Lembang terlaksana melalui perpaduan pembelajaran teori, praktik, dan pemanfaatan media, yang mampu mengatasi kendala berupa rendahnya pengetahuan awal dan pengaruh budaya asing sehingga memperkuat rasa bangga, kecintaan terhadap budaya bangsa, dan sikap nasionalisme peserta didik.

4. KESIMPULAN

Internalisasi nilai nasionalisme melalui kearifan lokal kuliner pada pembelajaran Tata Boga di SMK Bina Wisata Lembang terbukti efektif dilaksanakan dengan mengintegrasikan materi kuliner Nusantara ke dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila serta pembelajaran teori dan praktik Tata Boga. Proses ini mampu menumbuhkan rasa bangga, cinta tanah air, dan kepedulian peserta didik terhadap pelestarian budaya bangsa. Kendala yang dihadapi, yaitu rendahnya pengetahuan awal peserta didik mengenai kuliner Nusantara dan pengaruh tren kuliner asing di media sosial, dapat diatasi guru melalui media pembelajaran yang inovatif, praktik memasak, pembelajaran berbasis proyek, serta pengintegrasian nilai-nilai Pancasila dalam setiap aktivitas belajar. Dengan demikian, pembelajaran Tata Boga yang berbasis kearifan lokal kuliner dapat dijadikan model strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai nasionalisme pada peserta didik

SMK, sekaligus menjadi kontribusi akademik bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis budaya lokal.

DAFTAR REFERENSI

- Akmalia, R., Situmorang, M. S., Anggraini, A., Rafsanjani, A., & Hasibuan, E. E. (2023). Penerapan Pembelajaran Berbasis Budaya dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMP Swasta Pahlawan Nasional. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3878–3885.
- Amalia, R. M., Sujatna, E. T. S., Krisnawati, E., & Pamungkas, K. (2024). Savoring Sundanese food: A discourse analysis of Instagram's powerful promotion of Bandung's culture and culinary. *Studies in English Language and Education*, 11(1), 474–490. <https://doi.org/10.24815/siele.v11i1.29716>
- Anan, M. J., Tabrani, A., Ingtyas, F. T., & Ginting, L. (2025). Pengaruh tren makanan dan FOMO terhadap minat Generasi Z dalam mengonsumsi makanan tradisional (Mie Gomak) pada Universitas Negeri Medan. *JIIP*, 8(1).
- Aswasulasikin, A., Pujiani, S., & Hadi, Y. A. (2020). Penanaman nilai nasionalis melalui pembelajaran budaya lokal Sasak di sekolah dasar. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 63–76.
- Iskandar Yahya, A., Prana Yoga Siahaan, M., & Akademi Pariwisata NHI Bandung. (2023). Kompetensi karyawan butler di Padma Hotel Bandung. *Jurnal Pariwisata Vokasi*, 4(1), 33–50.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning*. Corwin Press, Inc.
- Kohn, H. (1965). *Nationalism: Its Meaning and History*. Robert E. Krieger Publishing Company, Inc.
- Kurnia, A., Selia, W., & Fauziyyah, N. H. (2023). Pengenalan kuliner lokal sebagai upaya untuk menumbuhkan rasa nasionalisme pada anak usia sekolah di Desa Temas Kabupaten Blora. *Abdi Laksana: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4, 733–742.
- Mau, D. P., Lestariningsih, T., Dachi, A. A., & Kusumawati, N. (2025). Pelestarian kuliner tradisional melalui experiential learning pada pembuatan es cendol. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat*, 6(1), 311–325.
- Revalina. (2023). Menumbuhkan jiwa nasionalisme pada anak muda. *Elementa Media*.
- Rinovian, R., Wahyono, T. T., Riyadi, S., Ibrahim, & Samuji. (2025). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sebagai upaya menumbuhkan jiwa nasionalisme. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(2), 9056–9065.
- Selia, A. K. W., & Fauziyyah, N. H. (2023). Pengenalan kuliner lokal sebagai upaya untuk menumbuhkan rasa nasionalisme pada anak usia sekolah di Desa Temas Kabupaten Blora. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4, 733–742.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tomlinson, J. (1999). *Globalization and Culture*. Polity Press in association with Blackwell Publishing Ltd.
- Wingkolatin, Handayani, N. F., & Fatimah, S. (2024). Keanekaragaman Kuliner Samarinda: Eksplorasi Kearifan Lokal dalam Mendemonstrasikan Ragam Kuliner Tradisional di SMP Negeri 48 Samarinda. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 2(September), 20–26.